

# Teori Bangunan Islam

Dr. Abdurrahman Misno BP, MEI.



## PENDAHULUAN

---

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, kehadirannya menjadikan kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia dan semesta. Islam yang merupakan akar kata dari *aslama* menunjukkan misi dari agama ini yang senantiasa menebarkan kesejahteraan bagi umatnya. Sementara karakteristik dari Islam yang bersifat komprehensif dan universal menunjukkan Islam sebagai *way of life*, jalan hidup dan pedoman bagi umat Islam.

Modul 1 ini akan membahas tentang pengertian Islam secara etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah), Teori Bangunan Islam dan Karakteristik dari Islam. Ada tiga pokok bahasan yang akan disampaikan dalam modul ini. Kegiatan Belajar 1 akan dibahas Islam secara etimologi dan terminologi, sedangkan pada Kegiatan Belajar 2 akan dibahas mengenai teori bangunan Islam. Kegiatan Belajar 3 akan dibahas implementasi syariah.

Setelah mempelajari modul ini, secara umum mahasiswa diharapkan mampu menerangkan tentang pengertian dari Islam dan karakteristiknya. Secara khusus, setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan:

1. pengertian Islam secara etimologi dan terminologi;
2. teori bangunan Islam;
3. karakteristik Islam.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Pengertian Islam: Etimologi dan Terminologi

### A. PENGERTIAN ISLAM: ETIMOLOGI DAN TERMINOLOGI

#### 1. Islam Secara Etimologi

Islam secara etimologi (lughah/bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu kata; **إسلام - يسلم - أسلم - السلام** (*al-salam-aslama-yuslimu-Islaman*) yang bermakna kesejahteraan. Kata ini memiliki akar kata yang banyak, namun semuanya menunjuk kepada makna **السلم** (*al-salam*) yaitu kesejahteraan, kedamaian serta tunduk patuh.

Kata **السلم** (*al-salam*) dan akar katanya terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Beberapa ayat dari Al-Qur'an yang menggunakan kata *aslama* diantaranya adalah:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبِغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (QS Ali Imran: 83).

Makna *aslama* dalam ayat ini adalah tunduk patuh dan berserah diri secara total kepada Allah Ta'ala. Artinya bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini termasuk manusia, tunduk patuh di bawah ketentuan Allah, mereka semua harus mengikuti perintah dan menjauhi segala larangannya.

Makna ini dikuatkan dalam ayat lainnya, yaitu:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا فُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ  
 الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ  
 شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badwi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". QS. Al-Hujuraat: 14.

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا  
 تُنصَرُونَ

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). QS. Az-Zumar: 54.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa makna kata *aslama* yang merupakan akar kata Islam bermakna tunduk patuh dan berserah diri kepada seluruh syariat Allah Ta'ala.

Selain ayat-ayat yang telah disebutkan, kata *aslama* yang bermakna tunduk patuh dan berserah diri kepada Allah Ta'ala juga terdapat dalam ayat-ayat berikut; Al-Qur'an surat Ash-Shafaat: 103, An-Naml: 44, Al-Hajj: 34, Al-An'am: 14, Al-Maidah: 44, An-Nisaa: 125, Ali Imran: 83 dan 20 serta Al-Baqarah: ayat 131 dan 112.

Akar kata Islam lainnya dalam Al-Qur'an adalah kata *muslim* atau *muslimun* yang bermakna orang yang berserah diri kepada syariat Allah Ta'ala. Diantaranya adalah firmanNya:

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ  
 فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ  
 الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ  
 ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." QS. Al-Baqarah: 132 - 133.

Ayat ini menggunakan kata *muslimuun* yang berarti orang-orang yang berserah diri kepada syariat Allah Ta'ala. Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub dalam ayat ini ditujukan kepada anak keturunannya agar mereka menjadi orang Islam, yaitu orang yang berserah diri kepada seluruh syariat Allah Ta'ala.

Akar kata *aslama* digunakan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* dalam sabda beliau:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Seorang muslim itu adalah seseorang yang kaum muslimin lainnya selamat dari ucapan lidah dan gangguan tangannya. (HR. Bukhari).

Makna *muslim* dalam hadits ini merujuk pada orang muslim, sedangkan kata *salima* bermakna selamat. Maksud dari hadits ini adalah bahwa seorang muslim itu adalah orang yang memberikan keselamatan kepada orang lain sehingga orang lain akan selamat dari gangguan lisan dan tangannya.

Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* menggunakan kata Islam untuk menjelaskan rukun Islam, sebagaimana dalam sabdanya:

أخبرني عن الإسلام , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم " الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا

Ceritakan kepadaku (wahai Muhammad) tentang Islam! Rasulullah menjawab : Kau mengakui tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah

hamba-Nya dan Rasul Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan berhaji ke Baitullah jika mampu. (HR. Bukhari dan Muslim).

Merujuk pada makna Islam secara bahasa, sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an, Al-Hadits dan juga dalam bahasa Arab maka dapat disimpulkan bahwa Islam secara etimologi (bahasa) bermakna tunduk patuh dan penyerahan diri secara total kepada syariat Allah Ta'ala.

Islam secara terminologi (*istilah syar'i*) memiliki makna yang berbeda apabila dilihat dari sisi internal dan eksternal. Secara internal Islam adalah:

الإستسلام لله بالتوحيد والانقياد له بالطاعة والبراءة من الشرك  
وأهله

Penyerahan diri kepada Allah ta'ala serta tunduk dengan penuh ketaatan serta berlepas diri dari syirik dan para pelakunya.

Pengertian ini disebutkan oleh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin yang memberikan definisi bahwa Islam itu adalah ketundukan kepada seluruh syariat Allah Ta'ala dengan penuh kepatuhan. Maksudnya adalah bahwa Islam bermakna penyerahan diri secara total kepada syariat Allah Ta'ala, melaksanakan seluruh perintahNya dan menjauhi semua laranganNya.

Sedangkan pengertian Islam dalam makna eksternal adalah “Rangkaian ibadah kepada Allah ta'ala dengan apa-apa yang disyariatkanNya, ia berlaku sejak Nabi pertama diutus hingga hari kiamat”.

Mahmud Syalthut mendefinisikan Islam dengan "Dienullah (Agama Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* yang berisi pokok pengajaran pada bidang ushul (dasar/pokok) maupun syariat, dan Nabi diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh manusia dan menda'wahkannya.

Merujuk pada beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah “Agama yang datang dari Allah Ta'ala yang diturunkan melalui Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* yang berisi pedoman hidup bagi manusia.

## B. KARAKTERISTIK ISLAM

Islam sebagai agama yang datang dari Allah Ta'ala memiliki karakteristik yang khas. Islam dengan seluruh dimensi syariahnya adalah undang-undang yang komprehensif dan universal. Komprehensif berarti meliputi semua aspek dan bidang kehidupan manusia. Sedangkan sifat Universalisme Islam merupakan *basic value* (nilai dasar) yang Tuhan ciptakan untuk umat manusia. Syariah sebagai Hukum Tuhan adalah nilai-nilai universal yang ada pada setiap agama.

Syariat Islam merupakan ciptaan Allah Ta'ala, maka ia tidak terbatas oleh ruang dan waktu, maka ia adalah sistem yang universal. Ia sesuai untuk sepanjang zaman dan semua tempat serta tidak lapuk ditelan zaman. Prinsip Syariah Islamiyah tidak dapat berubah, walaupun hukum-hukum cabangnya dapat berubah. Keadaan geografis, jarak dan perbedaan alam tidak menjadi sebuah halangan bagi kecocokan dan keunggulan sistem ini, karena hukum Islam bukan diciptakan oleh manusia melalui fikiran, pengetahuan dan pengalamannya. Ia merupakan ciptaan Sang Khaliq yaitu Allah Ta'ala, Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Mencipta alam semesta.

## C. ISLAM AGAMA KOMPREHENSIF

Islam dan seluruh syariahnya tidak boleh dipisah-pisahkan atau dipecah-pecah, karena ia bersifat satu kesatuan (kully). Mengambil sebahagian-sebahagian dan meninggalkan sebahagian yang lain tidak akan dapat mencapai objektifitas Syariah; tujuan dan falsafahnya tidak akan dapat ditegakkan. Bahkan perbuatan seperti ini bertentangan dengan tuntutan Syariah dan nash-nash hukum. Beriman dengan sebagian ayat Al-Qur'an dan mengingkari sebagian yang lain membawa seorang hamba kepada suatu kehinaan. Sikap seperti ini tidak akan membawa kepada kebaikan dan kemuliaan kepada ummat Islam. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah:

85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ مِنْكُمْ مِنْ دَيْرِهِمْ  
تَظْهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُواكُمْ أَسْرَى تَفْدُوهُمْ وَهُوَ  
مَحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفْتُونُونَ بِبَعْضِ الْكُتُبِ وَتَخْفَرُونَ

بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan kebaikan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat  
Al-Baqarah: 85.

Begitu juga Allah berfirman dalam surah An-Nisa: 150-151:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ  
وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ  
ذَلِكَ سَبِيلًا، أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ حَقًّا ۗ وَأَعَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan bermaksud membeda-bedakan antara Allah dan rasul-rasulNya dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian yang lain”, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) diantara yang demikian (iman atau kafir) rekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. An-Nisa: 150-151

Syariah Islam adalah sebuah aturan yang komprehensif, ia mengatur seluruh sendi kehidupan manusia. Al-Qur’an sendiri sebagai pedoman dalam Islam telah menjelaskan segala sesuatu dengan sempurna. Allah ta’ala berfirman :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ  
لِّلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. QS An-Nahl: 89.

Ayat yang mulia ini menjelaskan kepada kita bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, baik penjelasan itu secara global misalnya dalam urusan-urusan dunia ataupun bersifat rinci seperti dalam masalah waris.

Ruang lingkup keagamaan menyatakan bahwa Islam telah menetapkan bagian-bagian dari agama, dalam arti agama ini sudah sangat sempurna dan sangat rinci dalam menjelaskan bagaimana tata cara beribadah kepadaNya, Allah Ta'ala berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
 الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. QS Al-Maidah: 3.

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan berkata : “Ayat ini adalah bukti keagungan anugerah dari Allah ta’ala kepada umat Islam yaitu dengan disempurnakannya agama ini, sehingga ia tidak membutuhkan agama yang lainnya, tidak juga membutuhkan Nabi yang lain selain Muhammad Shalallahu Alaihi wasalam. Allah telah menjadikannya penutup para Nabi, mengutusnyanya untuk manusia dan jin dan tidaklah sesuatu yang halal kecuali telah beliau halalkan dan sesuatu yang haram telah diharamkan dan tidak ada agama kecuali yang telah disyariatkannya yaitu Islam... “. Ucapan beliau ini menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur’an disebutkan secara rinci seluruh sendi-sendi syariah yang mengatur kehidupan manusia, dalam hal ini adalah permasalahan agama.

Adapun dalam masalah keduniaan maka Rasulullah telah menetapkan batasan-batasannya dengan aturan yang jelas, beliau bersabda :

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian”. (HR. Bukhori)

Ini adalah pedoman yang sangat egaliter dalam memberikan kebebasan kepada manusia untuk berekspresi dan berinovasi terutama berkaitan dengan masalah-masalah keduniaan, misalnya mengembangkan praktek-praktek



bisnis yang islami, menciptakan berbagai produk yang innovative, bereksperimen untuk menghasilkan benda-benda yang dibutuhkan manusia dan segala urusan dunia lainya.

## D. ISLAM AGAMA UNIVERSAL

Selanjutnya Islam juga adalah agama yang universal, dalam hal ini ia tidak tersekat oleh waktu dan tempat. Walaupun Islam diturunkan di Arab namun bukan berarti Islam adalah Arab, keduanya adalah dua hal yang bisa berbeda. Al-Qur'an sendiri tidaklah diturunkan hanya untuk orang Arab saja, di dalam Al-Qur'an Allah ta'ala berfirman :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. QS Ali Imran : 138.

Sangat jelas sekali bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penerang bagi seluruh umat manusia, bukan hanya masyarakat arab saja. Karena kebutuhan akan adanya petunjuk adalah kebutuhan seluruh umat manusia sehingga mereka juga berhak untuk mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar tersebut.

Rasulullah sendiri walaupun berasal dari Arab namun bukanlah nabi yang diutus untuk orang arab saja, Allah ta'ala berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiya: 107.

Demikianlah keuniversalan syariah Islam, ia akan senantiasa sesuai untuk dilaksanakan kapan saja dan di mana saja. Hal ini disebabkan esensi dari syariahnya yang memiliki prinsip-prinsip umum yang berkaitan dengan Tauhid, ibadah dan akhlak. Ia akan diterima oleh seluruh umat manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan Islam secara etimologi dan terminologi?
- 2) Jelaskan karakteristik dari Islam!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Islam didefinisikan secara bahasa bermakna tunduk patuh, sedangkan secara istilah memiliki dua dimensi yaitu internal dan eksternal. Makna Islam secara internal adalah tunduk patuh dengan penuh ketaatan serta menjauhkan seluruh larangan Allah Ta'ala.
- 2) Karakteristik dasar dari Islam adalah sifatnya yang komprehensif dan universal. Komprehensif Islam bermakna mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, sedangkan universal berarti Islam akan sesuai dilaksanakan kapan saja, di mana saja dan dalam keadaan bagaimanapun juga.



## RANGKUMAN

---

Islam secara bahasa adalah tunduk patuh, sedangkan secara istilah adalah tunduk patuh dengan penuh ketaatan serta menjauhkan seluruh larangan Allah Ta'ala.

Karakteristik Islam adalah komprehensif dan universal. Komprehensif Islam bermakna mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, sedangkan universal berarti Islam akan sesuai dilaksanakan kapan saja, di mana saja dan dalam keadaan bagaimanapun juga.



## TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Islam secara bahasa berasal dari akar kata...
  - A. *Af'ala*
  - B. *Aslama*
  - C. *Salima*
  - D. *Salam*
  
- 2) Islam dalam arti ketundukan semesta kepada Allah Ta'ala terdapat dalam Al-Qur'an surat...
  - A. Ali Imran: 83
  - B. Ali Imran: 84
  - C. Ali Imran: 85
  - D. Ali Imran: 86
  
- 3) Hadits yang menunjukkan makna Islam adalah selamat adalah riwayat...
  - A. Thirmidzi
  - B. Abu Dawud
  - C. Muslim
  - D. Bukhari
  
- 4) Definisi Islam "Penyerahan diri kepada Allah ta'ala serta tunduk dengan penuh ketaatan serta berlepas diri dari syirik dan para pelakunya" adalah yang disebutkan oleh ....
  - A. Mohammad bin Abdul Wahab
  - B. Mohammad bin Shaleh Al-Utsaimin
  - C. Muhammad bin Abdullah
  - D. Mohammad Syalthut
  
- 5) Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, hal ini berarti Islam bersifat...
  - A. universal
  - B. komprehensif
  - C. komparasi
  - D. sempurna

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

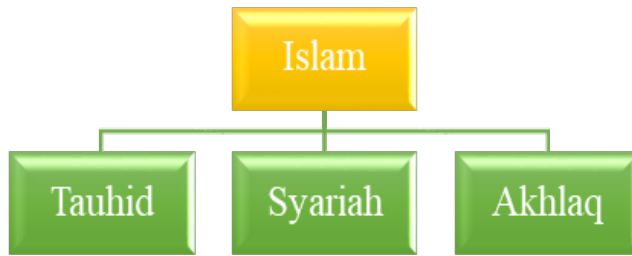
Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Teori Bangunan Islam

## A. TEORI BANGUNAN ISLAM

Teori bangunan Islam dikembangkan oleh beberapa ahli, salah satu yang banyak diterima adalah teori berikut:



Islam yang memiliki tiga dimensi, yaitu Tauhid (*Faith*), Syariah (*Sharia*) dan Akhlaq (*Morality*). Ketiga bagian dari bangunan ini memiliki karakteristik masing-masing yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Masing-masing bagian ini memiliki cakupan dan karakteristik yang berbeda-beda. Bangunan Islam ini menunjukkan kesempurnaan Islam, yaitu bersifat komprehensif dan universal.

Tauhid adalah keimanan dalam hati berupa keyakinan mendalam bahwasanya hanya Allah satu-satunya pencipta, sesembahan (*Ilah*) yang berhak untuk disembah dan Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna. Tauhid bersifat abstrak dan hanya dirinya dan Allah saja yang mengetahuinya, manusia lain hanya mampu melihat indikasi-indikasinya saja.

Syariah adalah nilai-nilai transenden yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia adalah aturan baku yang harus ditaati oleh setiap muslim, karena sifatnya yang *Qath'iy* ia tidak bisa dirubah. Teks Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian diinterpretasi oleh para *mujtahid* sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam yang disebut dengan fiqh. Fiqh inilah yang

kemudian berkembang menjadi bagian dari penggerak hukum Islam yang dinamis, selaras dengan perkembangan zaman.

Sedangkan akhlaq adalah etika yang merupakan perwujudan dari iman dan syariah. Akhlaq menjadi bagian tidak terpisahkan dari Islam, bahkan ia menjadi misi utama diutusnya para Nabi dan Rasul. Akhlaq menjadikan manusia menemukan dimensi kemanusiaannya. Maka tidak salah apabila Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.

## B. TAUHID

Tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu kata **وَحْدٌ - يُوْحِدُ - تَوْحِيدًا** (*wahhada-yuwahhidu-tauhidan*) yang berarti “menjadikan sesuatu satu”. Sedangkan secara istilah tauhid adalah mengesakan Allah Ta’ala dalam rububiyah, Uluhiyah dan nama-nama dan sifatNya yang mulia. Maksudnya adalah meyakini bahwasanya hanya Allah Ta’ala satu-satunya pencipta, *Ilah* (sesembahan) yang berhak untuk disembah serta meyakini bahwa Allah Ta’ala memiliki nama-nama yang paling baik dan sifat-sifat yang mulia.

Sinonim dari Tauhid adalah Aqidah yang berasal dari kata **عَقَدَ - يَعْقِدُ** (*‘aqada-ya’qidu-‘aqdan*) yang bermakna mengikat atau mengadakan perjanjian. Kata *al-‘aqdu* (العَقْدُ) berarti ikatan, *at-tausi’u* (التَّوَسُّيُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

Kata ini ini juga bermakna *al-Ibraam* (pengesahan), *at-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan). "*Al-‘Aqdu*" (ikatan) lawan kata dari *al-hallu* (penguraian, pelepasan). Kata ini diambil dari kata kerja: "*‘Aqadahu*" "*Ya’qiduhu*" (mengikatnya), "*‘Aqdan*" (ikatan sumpah), dan "*‘Uqdatun Nikah*" (ikatan menikah). Allah Ta’ala berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu. QS. Al-Maidah: 89.

Sedangkan menurut istilah (terminologi): 'Tauhid adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.

Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafushalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' para shahabat Nabi.

### C. SYARIAH

Syariah secara etimologi bermakna **الوارد** (*al-warid*) yang berarti jalan, ia bermakna pula **نحو الماء** yaitu tempat keluarnya (mata) air. Al-Raghib menyatakan syariah adalah metode atau jalan yang jelas dan terang. Apabila dikatakan **شرعت له نهجا** (aku mensyariatkan padanya sebuah jalan), **الشرية** al-syari'ah bisa pula bermakna sebuah tempat di tepi pantai.

Manna' Khalil Al-Qathan berkata: Syariat pada asalnya menurut bahasa adalah sumber air yang digunakan untuk minum, kemudian digunakan oleh orang-orang Arab dengan arti jalan yang lurus (*al-syirath al-mustaqim*) yang demikian itu karena tempat keluarnya air adalah sumber kehidupan dan keselamatan/kesehatan badan, demikian juga arah dari jalan yang lurus yang mengarahkan manusia kepada kebaikan, padanya ada kehidupan jiwa dan pengoptimalan akal mereka.

Kata atau lafadz "syariah" banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, misalnya firmanNya dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. QS. Al-Jatsiyah ayat 18

Makna syariah pada ayat ini adalah peraturan atau cara beragama. Sedangkan dalam QS Asy-Syura ayat 13 bermakna memberikan tata cara beragama:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ  
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ  
وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْنَبِي إِلَيْهِ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). QS Asy-Syura ayat 13

Makna syariah yang serupa disebutkan dalam QS. Al-Syura: 21 Allah berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ وَوَلَّاءُ كَلِمَةُ  
الْفُصْلِ لِقَضَىٰ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. QS. Al-Syura: 21



Berdasarkan beberapa ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata syariah bermakna peraturan, agama dan tata cara ibadah. Pengertian ini telah mengarah kepada makna secara istilah, karena khitab dari ayat-ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman agar mereka dapat merealisasikan syariat tersebut.

Secara terminologi/istilah, syariat adalah “Seperangkat norma yang mengatur masalah-masalah bagaimana tata cara beribadah kepada Allah ta'ala, serta bermuamalah dengan sesama manusia”.

Al-Fairuz Abady menyebutkan bahwa syariat adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada para hambaNya. Ibnu Mandzur menyatakan bahwa syariah adalah:

والشريعة والشريعة ما سنَّ الله من الدين وأمر به كالصوم  
والصلاة والحج والزكاة وسائر أعمال البرِّ

Segala sesuatu yang ditetapkan Allah dari dien (agama) dan diperintahkan seperti puasa, shalat, haji, zakat dan amal kebaikan lainnya.

Definisi ini seperti yang disebutkan oleh Manna' Al-Qathan yang menyebutkan bahwa syariat secara istilah adalah “Setiap sesuatu yang datang dari Allah ta'ala yang disampaikan oleh utusan/RasulNya kepada para hambanya, dan Dia adalah pembuat syariat yang awal, hukumNya dinamakan syar'an.

Mahmud Syalthut mendefinisikan syariah dengan "Sebuah nama untuk tata peraturan dan hukum yang diturunkan oleh Allah ta'ala dalam bentuk ushulnya dan menjadi kewajiban setiap muslim sebagai pedoman dalam berhubungan dengan Allah dan antar sesama manusia." Sementara Hasbi Ash-Shidieqy mendefinisikannya dengan “Segala yang disyariatkan Allah untuk kaum muslimin, baik ditetapkan oleh Al-Qur'an ataupun sunnah Rasul yang berupa sabda, perbuatan, ataupun taqirnya”.

Syariah adalah hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliq sekaligus dengan makhluk, sehingga kemudian memunculkan satu disiplin ilmu Fiqh yang dalamnya terdiri dari dua unsur yakni Fiqh Ibadah dan Muamalah.

Hukum-hukum Syariah (ibadah dan muamalah) bertujuan mewujudkan dan melindungi 3 maslahat yaitu: maslahat utama (primer), maslahat penting

(sekunder) dan maslahat penunjang (tertier). Maslahat utama ialah kebutuhan pokok hidup manusia yang meliputi agama, (dien), jiwa, harta, akal dan keturunan. Adapun maslahat penting ialah berbagai masalah yang dibutuhkan manusia agar hidup mereka dapat berjalan dengan mudah dan praktis, misalnya *rukshah* (keringanan), jual beli salam dalam muamalat, diaturnya hukum cerai, dan lain-lain. Sedangkan maslahat penunjang yaitu kebutuhan manusia akan berbagai hal, untuk menunjang kelangsungan hidup agar terasa indah dan nyaman, seperti disyariahkannya bersuci (thaharah).

Dalam ruang lingkup tujuan syariah para ulama merumuskan adanya lima tujuan diturunkannya syariah Islam ini yang dikenal dengan maqashid as-syariah (maksud dan tujuan syariah), kelima maqashid tersebut adalah :

1. *Hifdz Ad-Din*
2. *Hifdz An-Nafs*
3. *Hifdz Al-'Aql*
4. *Hifdz An-Nasab*
5. *Hifdz Al-Mal*

Kelima tujuan dari syariah tersebut adalah ruh dari ajaran Islam, ia tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah penjelasannya:

### 1. *Hifdz Ad-Din (Melindungi Agama)*

Sebagai bentuk penjagaan Islam terhadap agama (hifdz ad-din) maka Allah ta'ala telah memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk melaksanakan ibadah. Di antara bentuk ibadah tersebut adalah shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, do'a, dan lain-lain. Dengan menjalankan ibadah-ibadah tersebut maka akan tegaklah dien seseorang. Kemudian untuk menjaga keberadaan dien tersebut Allah ta'ala mensyariatkan jihad fi sabilillah, hal ini sebagaimana firmanNya :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. QS.Al Anfal: 39.

Kemudian untuk menjaga jangan sampai ada seorang muslim yang murtad setelah dia memeluk Islam, maka Allah mensyariatkan hukuman yang sangat keras bagi orang yang murtad, yaitu dihalalkan darahnya sebagaimana sabda Rasulullah:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ  
بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

Tidaklah halal darah seorang muslim kecuali dengan tiga alasan: orang yang sudah menikah lalu berzina, jiwa dibalas dengan jiwa (hukum qishas) dan orang yang meninggalkan agamanya (murtad) yang berpisah dengan jama'ah. HR. Bukhari dan Muslim

Sebaliknya untuk meneguhkan hati orang yang baru memeluk Islam (muallaf) Allah syariatkan penyaluran zakat untuk mereka. Syariat Islam melarang adanya fitnah dalam dien. Fitnah di sini maksudnya semua upaya yang menghalangi manusia untuk menempuh jalan Allah yang lurus. Fitnah dalam hal ini jauh lebih besar bahayanya dari pembunuhan, sebagaimana firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ  
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ  
عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan fitnah itu lebih besar (dosanya) dari pada membunuh. QS. Al-Baqarah :217.

Syariat Islam juga melarang keras siapa saja yang berusaha untuk merusak atau menyimpangkan Tauhid kaum muslimin atau menyebarkan pemahaman yang bid'ah (aliran sesat). Dalam rangka menjaga kebersihan dien seseorang, syariat Islam melarang tersebarnya apa saja yang berbau pornografi dan merusak akhlak.

## 2. *Hifdz An-Nafs (Melindungi Jiwa)*

Islam melindungi seluruh umat manusia, maka dalam rangka menjaga keselamatan jiwa manusia dari pembunuhan tanpa alasan yang benar Allah ta'ala telah mengharamkan membunuh manusia tanpa alasan yang dibenarkan Islam. Jika terjadi sebuah pembunuhan maka wajib atasnya ditegakkan qishas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. QS. Al-Baqarah: 178.*

Selain larangan menghilangkan nyawa orang lain, Islam juga melarang seseorang untuk melakukan bunuh diri.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. QS. An-Nisaa: 29.

Syariat juga melarang seseorang menjatuhkan dirinya dalam kebinasaan:

وَلَا تُقْتُلُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. QS. Al-Baqarah: 195.

Demikian juga semua perbuatan yang dapat membahayakan keselamatan jiwa atau merusak kesehatan fisik, seperti merokok, dan lain-lain. dilarang/diharamkan oleh syariat berdasarkan sabda Rasulullah:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak boleh ada sesuatu yang membahayakan diri sendiri dan tidak juga kepada orang lain. (HR. Daruquthni, Ibnu Majah dan Malik.)

### 3. *Hifdz Al-'Aql (Melindungi Akal)*

Syariat Islam melarang *khamr* (minuman keras), narkoba dan apa saja yang dapat merusak akal. Hal ini bertujuan untuk menjaga akal manusia dari apa saja yang dapat mengganggu fungsinya. Islam memandang bahwa akal manusia adalah anugrah dan nikmat Allah yang sangat besar. Dengan akal ini manusia menjadi lebih mulia dari pada makhluk-makhluk Allah yang lain. Maka termasuk dalam rangka mensyukuri nikmat Allah tersebut syariat mewajibkan bagi seseorang untuk memelihara akalnya dari apa saja yang akan mengganggunya atau mengurangi fungsi kerjanya.

### 4. *Hifdz An-Nasb (Menjaga Keturunan)*

Untuk dapat menghasilkan keturunan syariat Islam menganjurkan umatnya untuk menikah. Dan untuk menjaga keturunan, syariat mengharamkan zina. Allah menyifati zina sebagai suatu kekejian dan jalan yang buruk, sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيْنَ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. QS. Al-Isra: 32

Syariat Islam memberikan hukuman yang keras bagi pelakunya baik perempuan ataupun laki-laki, sebagaimana firman Allah :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akherat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. QS. An-Nur : 2.

Syariat Islam juga melarang seseorang membunuh anak-anaknya. Allah ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. QS. Al-Isra: 31.

Demikian juga perbuatan aborsi (menggugurkan kandungan) serta menelantarkan anak-anak dilarang dalam syariat.

##### 5. *Hifdz Al-Maal (Melindungi Harta)*

Syariat Islam memberikan kelonggaran dalam memperoleh harta yang halal dengan berbagai macam bentuk muamalah, seperti jual beli, sewa-menyewa, gadai dan yang lainnya. Untuk menjaganya syariat Islam mengharamkan memakan harta manusia dengan jalan yang bathil, seperti; mencuri, riba, menipu, mengurangi timbangan, korupsi, dan lain-lain .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. QS. An-Nisaa: 29.

Syariat juga menetapkan hukuman yang keras bagi setiap pencuri.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Al-Maidah: 38.

Demikian juga syariat mengharamkan seseorang menghambur-hamburkan hartanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا,  
وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya. QS Al-Isra: 26-27.

Berdasarkan maqashid syariah tersebut dapatlah kita pahami bahwa syariah Islam memberikan pedoman hidup bagi umat manusia, melindungi hak-hak mereka dan mengajak seluruh umat manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### D. AKHLAK

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah akhlak atau etika, ia menjadi ciri bagi baiknya seorang muslim. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah. (HR. Malik).

Rasulullah bukan hanya memerintahkan umatnya agar memiliki akhlak yang baik, namun beliau telah mempraktikannya secara langsung sehingga mendapatkan pujian dari Allah Ta'ala, sebagaimana yang tercantum dalam firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. QS. Al-Qalam: 4.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah Ta'ala memuji Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* karena beliau memiliki akhlak yang terpuji.

Begitu pentingnya masalah akhlak dalam Islam sehingga hal-hal yang terkesan tidak bermanfaat-pun diatur oleh Islam, bahkan ia menjadi ciri bagi baiknya keislaman seseorang ketika mampu meninggalkannya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Merupakan tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya. (HR. Thirmidzi).

Seorang yang memiliki akhlak yang baik akan meninggalkan segala hal yang tidak ada manfaat baginya. Apalagi jika sesuatu tersebut akan memudharatkannya.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan teori mengenai bangunan Islam!
- 2) Apa perbedaan mendasar antara tauhid, syariah dan akhlak?
- 3) Apa yang dimaksud dengan *Maqashid Syariah*?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Islam memiliki tiga dimensi utama, yaitu Tauhid, Syariah dan Akhlak. Tauhid adalah keyakinan bahwasanya Allah Ta'ala satu-satunya Pencipta, Sesembahan dan meyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia. Syariah adalah aturan hukum dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta



- pemahaman para mujtahid dalam bentuk Fiqh Islam. Akhlak adalah etika dalam Islam yang mengatur tingkah laku setiap muslim.
- 2) Perbedaan mendasar antara Tauhid, Syariah dan Akhlak adalah ruang lingkup cakupannya. Tauhid berkaitan dengan keimanan, syariah berkaitan dengan hukum-hukum keseharian dan akhlak mencakup moral dan etika seorang muslim.
  - 3) Maqashid syariah adalah maksud diturunkannya syariat Islam, yaitu melindungi agama (*hifdz ad-din*), melindungi jiwa (*hifdz an-nafs*), melindungi akal (*hifdz al-'aql*), melindungi keturunan (*hifdz an-nasb*) dan melindungi harta (*hifdz al-maal*).



## RANGKUMAN

---

Islam memiliki tiga dimensi yaitu dimensi Tauhid, Syariah dan Akhlak. Tauhid adalah keyakinan bahwasanya Allah Ta'ala satu-satunya Pencipta, Sesembahan dan meyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia. Syariah adalah aturan hukum dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemahaman para mujtahid dalam bentuk Fiqh Islam. Akhlak adalah etika dalam Islam yang mengatur tingkah laku setiap muslim.

Maqashid syariah adalah maksud diturunkannya syariat Islam, yaitu melindungi agama (*hifdz ad-din*), melindungi jiwa (*hifdz an-nafs*), melindungi akal (*hifdz al-'aql*), melindungi keturunan (*hifdz an-nasb*) dan melindungi harta (*hifdz al-maal*).



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dimensi Islam yang berkaitan dengan keyakinan adalah ....
  - A. akhlak
  - B. syariah
  - C. tauhid
  - D. agama
- 2) Allah Ta'ala adalah satu-satunya sesembahan yang berhak untuk diibadahi adalah tauhid ...
  - A. rububiyah
  - B. uluhiyah

- C. mulkiyah  
D. asam wa sifat
- 3) Pemahaman *Mujtahid* terhadap teks Al-Qur'an dan Al-Hadits disebut....  
A. *syariah*  
B. *aqidah*  
C. *fiqh*  
D. hukum
- 4) Melindungi Harta adalah maksud dari syariat Islam yang disebut juga....  
A. *hifdz ad-din*  
B. *hifdz an-nafs*  
C. *hifdz al-'aql*  
D. *hifdz al -maal*
- 5) Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* diutus untuk menyempurnakan....  
A. *aqidah*  
B. *syariah*  
C. agama  
D. akhlak

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 3

## Implementasi Syariah

## A. KEADILAN

Keadilan dipahami sebagai ketidakberpihakan kepada salah satu dari dua pihak, dalam makna yang khusus maka keadilan yang dimaksud adalah tidak terjadinya pertentangan antara seseorang dengan orang yang lainnya karena tidak ada satu orangpun yang terdzalimi.

Berlaku adil adalah salah satu prinsip Islam yang dijelaskan dalam berbagai nash ayat Al-Qur'an maupun hadits. Prinsip ini benar-benar merupakan akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam syari'at Islam, sehingga wajar kalau tuntunan dan aturan agama semuanya dibangun di atas dasar keadilan dan seluruh lapisan manusia diperintah untuk berlaku adil.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil, berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ  
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada

kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisâ` : 58)

Al-Qur`an Al-Karim adalah lambang keadilan:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ

Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (Al-Qur`an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An`âm: 115)

Allah *Ahkamul Hâkimîn* memerintah untuk berlaku adil secara mutlak:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu). (QS. Al-An`am: 152)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِكُمْ أَوْ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ  
بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap diri kalian sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabat kalian. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kalian memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisâ` : 135)

Rabbul ‘Izzah tetap memerintahkan untuk berlaku adil walaupun terhadap musuh sendiri,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mâ'idah: 8)

Allah memuji orang-orang yang berlaku adil, sebagaimana firmanNya:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (QS. Al-A'râf: 181)

Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* telah diperintah untuk menyatakan,

وَأْمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ

Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian. (QS. Asy-Syûrô: 15)

Allah Ta'ala dalam ayat-ayat tersebut memerintahkan bagi seluruh umat Islam untuk senantiasa berbuat adil. Keadilan dalam makna luas yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak berat sebelah. Lebih tegas lagi keadilan adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada perintah Allah

dan RasulNya. Itulah keadilan yang sebenarnya walaupun menurut manusia tampak tidak adil.

Keadilan dalam hak berarti memberikan hak bagi masing-masing pemiliknya sebagaimana ditetapkan dalam syariah Islam. Sebagai contoh hak bagi anak laki-laki dalam masalah waris adalah dua kali anak perempuan, sementara perempuan mendapatkan satu bagian dari laki-laki. Ini adalah sebuah keadilan yang telah diatur oleh Allah ta'ala dalam syariahNya. Selain itu keadilan dalam hak berarti keadilan yang telah ditetapkan Allah ta'ala di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih.

Keadilan dalam bidang sosial ekonomi adalah keadilan yang memberikan strata kehidupan manusia sama dalam pandangan Islam. Tidak ada keistimewaan antara satu orang dengan orang lainnya. Apalagi jika hanya dilihat dari keturunan (nasab) harta, kedudukan atau karena pangkat dan jabatan. Islam memandang bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan seseorang. Sehingga keadilan dalam Islam di bidang sosial adalah bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama sebagai makhluk Allah yang harus diperlakukan sebagaimana hamba Allah lainnya.

Keadilan sosial di bidang ekonomi berarti setiap manusia memiliki akses yang sama untuk bekerja, mendapatkan penghasilan dan memperoleh hasil dari usahanya. Tidak boleh adanya monopoli dan kepemilikan yang sifatnya menjadikan kemudharatan bagi orang lain dan masyarakat pada umumnya. Keadilan ekonomi juga berarti bahwa masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja menjadi tanggungan negara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Negara bertanggungjawab terhadap kehidupan anak-anak yatim, fakir miskin, orang-orang jompo dan mereka yang membutuhkan bantuan di bidang ekonomi. Secara umum negara bertanggungjawab terhadap warga negaranya sebagai bentuk keadilan ekonomi.

Keadilan di bidang hukum berarti setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Tidak ada perbedaan seorang raja, presiden atau pejabat dengan masyarakat biasa. Ketika ia bersalah maka harus dihukum. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda:

وايم الله : لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها

Demi Dzat yang Muhammad berada dalam genggamannya. Kalau seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri. Niscaya aku akan memotong tangannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikianlah ketegasan Nabi yang mulia, beliau akan menegakan keadilan walaupun berupa hukuman terhadap putrinya sendiri. Islam tidak pernah membeda-bedakan derajat seseorang di depan hukum, siapa yang bersalah maka harus dihukum. Kesalahan hukum di zaman kita ini adalah bahwa hukum itu bisa dibeli sehingga seseorang yang bersalah akan bisa lepas dari hukuman kalau dia berasal dari kalangan pejabat atau orang-orang yang memiliki kekuasaan dan punya uang, mereka membeli hukum dengan menyuap para hakim agar mereka terbebas dari hukuman.

## **B. KEAMANAN**

Keamanan adalah suatu hal yang dituntut dalam kehidupan, dimana seluruh makhluk sangat membutuhkannya dalam memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan mashlahat kepentingan mereka, baik yang sifatnya keduniaan maupun keagamaan. Tiadalah seorang insan yang hidup di muka bumi ini kecuali ia pasti mencari sebab-sebab keamanan untuk dirinya dan mencurahkan segenap kemampuannya guna menjauhi sebab-sebab ketakutan yang boleh jadi akan mendatangkan ancaman bahaya dalam perjalanan hidupnya. Bagaimanapun seorang manusia meraih keselamatan badan dan keluasan rizki, maka hal tersebut tidaklah bernilai dan tiada terasa manfaatnya kecuali dengan keamanan dan ketentraman.

Betapun manusia diberikan sebab-sebab kemajuan dan segala unsur keberhasilan, maka ia tidak akan mencapai kebahagiaannya dan tidak pula dapat menuai kehidupan yang indah kecuali dengan tuntunan dan syari'at yang Allah 'Azza wa Jalla, Sang Pencipta manusia ridhoi untuk mereka.

Kita bersyukur dan memuji Allah Jalla Jalâluhu yang telah menerangkan segala sebab keamanan dalam agama kita. Kita senantiasa menyanjung-Nya atas segala kemurahan yang diantaranya adalah dijadikannya syari'at Islam ini sebagai syari'at yang bertujuan menegakkan keamanan di tengah manusia. Nabi 'Ibrâhim 'alaihissâlam pada awal mula beliau menginjakkan kakinya di kota Makkah, beliau berdoa kepada Rabb-Nya :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَاَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَالِ ءَآخِرِ ۗ قَالَ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.

(QS. Al-Baqarah: 126)

Setelah beliau merintis kota Makkah, maka beliau dengan perintah Allah meninggalkan keluarganya di negeri baru tersebut untuk sementara waktu. Kemudian beliau kembali lagi ke negeri tersebut dan beliau berdoa kepada-Nya,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَاَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ۚ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا ۖ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِ فَإِنَّهُٗ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ibrâhîm : 35-36)

Berdasarkan dua ayat di atas, Nabi Ibrâhîm ‘Alaihissalam memulai doanya dengan memohon keamanan untuk kota Makkah. Hal tersebut karena Nabi Ibrahim ‘alaihissalam sangat mengetahui bahwa keamanan adalah lambang kebahagiaan masyarakat, bangsa dan negara, dan dengan keamanan akan tercapai segala kemashlahatan dan kebaikan yang dibutuhkan oleh manusia.

Allah Ta’ala mengingatkan nikmat keamanan kepada penduduk tanah haram dan kepada seluruh makhluk agar mereka senantiasa mengingat nikmat tersebut dan bersyukur kepada Allah karenanya dan beribadah kepada-Nya di bawah naunganNya :



أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya saling rampok-merampok. (QS. Al-‘Ankabût : 67)

وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُنَّخَطَفُ مِنْ أَرْضِنَا ۗ أَوَلَمْ نُمْكِنَ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجَبَىٰ إِلَيْهِ تَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِن أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Al-Qashash : 57)

لَا يَلْفَافِ قُرَيْشٍ {1} إِلَّا فِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ {2} فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ {3} الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ {4}

Maka hendaklah mereka menyembah Rabb Pemilik rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (QS. Quraisy : 3-4)

Allah ‘Azza Dzikruhu telah memberikan nikmat keamanan kepada Tsamud, kaumnya Nabi Shaleh ‘Alahissalam dengan kemampuan mereka memahat gunung sebagai rumah-rumah mereka tanpa ada ketakutan dan kecemasan, dan Allah Ta’âlâ melimpahkan kepada mereka nikmat yang sangat banyak yang datang silih berganti dan memberikan mereka tempat tinggal yang aman, dimana Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظُهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ۗ سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ

Dan Kami jadikan antara mereka dengan negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kalian di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. (QS. Saba` : 18).

Nabi Yusuf *'Alaihissalam* ketika menyambut kedua orang tua dan keluarganya, beliau mengingatkan nikmat keamanan yang dilimpahkan terhadap mereka dengan masuknya mereka ke negeri yang aman dan tentram dengan penuh kesejukan jiwa,

أَدْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ

Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.  
(QS. Yûsuf : 99)

Bahkan di antara kenikmatan penduduk surga di dalamnya adalah tempat yang aman tanpa ada rasa takut sedikit pun dan tanpa kecemasan,

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ

(Dikatakan kepada penduduk surga): “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman”. (QS. Al-Hijr : 46)

وَهُمْ فِي الْعُرْفَاتِ ءَامِنُونَ

Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).  
(QS. Saba` : 37)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ {51} فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ {52}  
يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتْقَلِينَ {53} كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ  
بِحُورٍ عِينٍ {54} يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ ءَامِنِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan berbagai mata air; mereka

memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadapan, demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). (QS. Ad-Dukhân : 51-55)

Sungguh syari'at Islam telah mengumpulkan seluruh jenis kebaikan; Islam menjaga syari'at dan tuntunan, melindungi dan memelihara akal-akal manusia, mensucikan harta benda, memberi keamanan kepada jiwa-jiwa manusia, dan menebarkan segala bentuk keselamatan, ketenangan, rahmat dan kesejahteraan. Rasulullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مِعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ  
فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

Barang siapa aman pada tubuhnya, sehat dalam jasadnya, mempunyai makanan pada hari itu, maka seakan-akan telah dikumpulkan baginya dunia dengan segala isinya.

Islam menjaga keamanan jiwa manusia hingga pada tempat yang paling aman sekalipun, seperti masjid-masjid. Rasulullâh shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda,

إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِي مَسْجِدِنَا أَوْ فِي سُوقِنَا وَمَعَهُ نَبَلٌ فَلْيُمْسِكْ عَلَى  
نِصَالِهَا أَوْ قَالَ فَلْيَقْبِضْ بِكَفِّهِ أَنْ يُصِيبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ مِنْهَا  
شَيْءٌ

Apabila salah seorang dari kalian berlalu di mesjid kami atau di pasar kami dengan membawa tombak, maka hendaknya ia memegang ujungnya, -atau beliau berkata- hendaknya ia menggenggam dengan tangannya, agar tidak ada sesuatupun dari senjata-senjata tersebut yang menimpa salah seorang dari kaum muslimin.

Memunculkan ketakutan di tengah kaum muslimin adalah hal yang terlarang dalam syari'at Islam. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda,

لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ  
يُنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

Janganlah salah seorang dari kalian mengisyaratkan kepada saudaranya dengan senjata karena ia tidak mengetahui jangan-jangan Syaithon mencelakakannya dengan sebab tangannya sehingga ia terjerumus ke dalam jurang neraka.

Syari'at ini telah mengharamkan atas setiap muslim untuk berisyarat dengan suatu jenis senjata kepada saudaranya seislam, walaupun hanya bercanda. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَدْعَهُ وَإِنْ  
كَانَ أَحَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ

Barang siapa yang berisyarat kepada saudaranya dengan sebuah besi, maka sesungguhnya Malaikat melaknatnya hingga ia meninggalkannya, walaupun ia adalah saudaranya seapak dan seibu.

Membuat takut seorang muslim adalah perkara yang diharamkan dengan segala bentuknya. Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

Tidak halal bagi seorang muslim membuat takut muslim yang lain.

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

Barang siapa yang mengangkat senjata terhadap kami, maka ia bukan dari golongan kami.”

Beliau juga menegaskan,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.

Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi Wasallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin (lainnya) selamat dari gangguan lisan dan tangannya.

Sebagai penjagaan terhadap keamanan dan ketentraman, Nabi *shollallâhu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam* marah kepada siapa saja yang memberikan syafa’at dalam pelaksanaan had (hukuman) dari had-had Allah ‘Azza wa Jalla setelah perkara itu sampai kepada penguasa, dimana beliau *shollallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam* menegaskan hal tersebut dalam sabdanya,

لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Andaikata Fathimah putri Muhammad mencuri, maka sungguh saya akan memotong tangannya. HR. Bukhari dan Muslim.

### C. KEMAKMURAN

Kemakmuran adalah kondisi di mana masyarakat dapat merasakan kehidupan yang tercukupi kebutuhannya baik secara moril maupun materiil. Menurut Ibnu Taimiyah, kemakmuran dalam persepsi Islam bertujuan untuk mencapai moral kehidupan yang baik. Beliau juga menambahkan bahwa akan banyak sekali kewajiban agama yang tidak dapat dijalankan jika kemakmuran belum dicapai. Dan masyarakat yang tidak mencapai kemakmuran secara otomatis sulit menjalankan agamanya secara kaffaah

(totalitas) termasuk dalam hal ibadahnya kepada Allah SWT. Sehingga oleh sebab itulah Islam sangat menganjurkan agar umat manusia mau mencapai kehidupan dunia yang lebih baik (hasanat fid duniya) karena hal itu berkorelasi dengan upaya mencapai hasanat fil akhirat.

Ibnu Taimiyah sangat menolak sikap hidup yang menjauhi keduniaan sebagaimana dianuti oleh kalangan sufi ortodok. Bahkan beliau berpendapat bahwa keduniaan harus diraih oleh umat Islam sebagai sarana untuk mencapai kemampuan dalam memenuhi kewajiban dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Oleh sebab itu pula Ibnu Taimiyah berkesimpulan bahwa syarat mutlak untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya ialah harus dicapai lebih dulu kemakmuran umat. Kemiskinan justru akan menghambat umat Islam untuk menjadi kaaffah. Dan kemiskinan merupakan penghalang utama bagi mewujudkan masyarakat Islam yang utama dan yang sebenar-benarnya.

Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa, kemakmuran jauh berbeda dengan kekayaan semata. Kemakmuran lebih tinggi kedudukannya daripada kekayaan, keduanya (antara kemakmuran dan kekayaan) saling berinteraksi dan membutuhkan. Kekayaan akan meningkatkan hak, sementara kemakmuran mengarahkan kepada upaya pencapaian kewajiban. Oleh sebab itulah Islam berpandangan bahwa orang kaya adalah mitra potensial bagi orang miskin, orang miskin sangat diperlukan oleh orang kaya.

Henri Laoust menyatakan kekagumannya terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah tentang kemakmuran diatas, beliau menyatakan: "...doktrin Ibnu Taimiyah sangat mendorong pengorganisasian secara aktif didalam penerapan ekonomi masyarakat dengan alasan bahwa dengan ketiadaan organisasi semacam itu, kemakmuran akan mandeg dan kemudian akan cenderung menyusut dan akhirnya menghilang semuanya. Dalam sejumlah hal, Ibnu Taimiyah telah melampaui pemikiran ilmuwan lainnya terutama dalam kajian kemakmuran ini yang sangat mengagumkan untuk sebuah tesis pemikiran di penghujung abad ke 7 Hijriyah masa itu.

#### **D. PERSAUDARAAN**

Setiap muslim adalah bersaudara, demikianlah yang tercantum di dalam Al-Quran:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara kerana itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapat rahmat. QS Al-Hujuraat: 10.

Semua muslim adalah bersaudara. Karena itu jika bertengkar mereka harus bersatu kembali dan bersaudara seperti biasanya. Hal ini diperkuat oleh larangan Rasulullah SAW terhadap permusuhan antar muslim. Abu Ayyub Al-Anshary meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda “Tidak seorang muslim memutuskan silaturrahi dengan saudara muslimnya lebih dari tiga malam yang masing-masingnya saling membuang muka bila berjumpa. Yang terbaik di antara mereka adalah yang memulai mengucapkan salam kepada yang lain.”.

Persaudaraan yang dimaksudkan adalah bukan menurut ikatan geneologi tapi menurut ikatan iman dan agama. Hal tersebut diisyrakat dalam larangan Allah SWT mendoakan orang yang bukan Islam setelah kematian mereka. Firman Allah SWT “Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman meminta ampun bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adl kerabatnya.”

Ini sama sekali tidak berarti bahwa seorang muslim diijikankan mengabaikan ikatan keluarganya walaupun dangann kerabat non muslim. Dasar kebajikan kepada orang tua dan keluarga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sendiri. Firman Allah SWT “Dan kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya.”

Mengutamakan persaudaraan Islam lebih dari yang lain sama sekali tidak mempengaruhi ikatan darah biarpun dangan kerabat non-Muslim. Nabi SAW menekankan pentingnya membangun persaudaraan Islam dalam batasan-batasan praktis dalam bentuk saling peduli dan tolong menolong. Sebagai contoh Beliau bersabda “Allah SWT menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya”. Bodoh sekali seorang muslim yang mengharapkan belas kasih khusus dari Allah SWT jika ia tidak memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan muslim lainnya.

Sebagai akibatnya persaudaraan kaum muslim tidak saja merupakan aspek teoritis ideologi Islam tapi telah terbukti dalam praktek aktual pada

kaum muslim terdahulu ketika mereka menyebarkan Islam ke penjuru dunia. Kemanapun orang-orang Arab muslim pergi apakah itu ke Afrika India atau daerah-daerah terpencil Asia mereka akan disambut hangat oleh orang-orang yang telah memeluk Islam tanpa melihat warna kulit ras atau agama lamanya. Tidak ada tempat dalam Islam bagi pemisahan kelas maupun kasta tata cara melaksanakan shalat tidak ada tempat istimewa dan semua harus berdiri bahu membahu dalam baris-baris lurus. Demikian pula dalam pemilihan imam tidak didasarkan status sosialnya dalam masyarakat namun atas kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an.

Itulah mengapa seorang imam dapat ditunjuk dari anak yang berusia enam tahun sebagaimana kejadian pada seorang shahabat muda Salamah. Nabi Muhammad SAW. Mengatakan pada kabilahnya “Jika waktu shalat tiba salah seorang dari kalian harus mengumandangkan adzan“. Ketika mereka mencari di antara mereka sendiri mereka tidak menemukan orang yang tahu tentang Al-Qur'an lebih dari Salamah sehingga mereka menunjuknya sebagai imam walaupun ia baru berusia enam atau tujuh tahun pada saat itu.

Pilar ketiga dalam Islam zakat berupa kewajiban atas orang-orang kaya atau relatif kaya untuk menyerahkan sebagian dari simpanan tahunan mereka kepada orang-orang miskin merupakan perwujudan tanggung jawab sosial ekonomi dari persaudaraan itu. Sebab walaupun kedermawanan amat dianjurkan oleh Islam sebagaimana oleh agama lain tanggung jawab ini dalam Islam dilembagakan dan dipungut oleh negara untuk menjamin kelangsungan hidup ekonomi orang-orang miskin.

Sebenarnya semua hukum-hukum ekonomi dalam Islam selalu menekankan perlindungan atas hak-hak persaudaraan. Praktik-praktik ekonomi yang dengan suatu cara menarik keuntungan atau merugikan anggota-anggota masyarakat adalah terlarang keras. Makanya pinjaman yang diakui dalam Islam adalah pinjaman tanpa bunga sebab pinjaman dengan bunga pada umumnya mengambil keuntungan yang tidak adil dari orang lain ketika mereka dalam posisi yang secara ekonomis lemah.

Demikian pula pilar kelima Islam yaitu Haji yang mengandung esensi pilar-pilar lainnya menekankan persaudaraan orang-orang beriman dalam semua ritus-ritusnya. Pakaian bagi laki-laki yang sedang menunaikan ibadah Haji dikenal dengan Ihram terdiri dari dua lembar kain, selemba dipakai seputar pinggang, selemba yang lain diselempangkan di atas bahu. Kesederhanaan pakaian ini dikenakan oleh jutaan jamaah haji dari berbagai



penjuru dunia menunjukkan hakekat persatuan dan persamaan dalam persaudaraan Islam.

Keaslian prinsip persaudaraan yang meliputi segala upacara keagamaan dan hukum-hukum dalam Islam telah dan terus menjadi faktor kunci dalam menarik manusia di seluruh dunia untuk masuk Islam. Namun patut dicatat bahwa prinsip persaudaraan ini telah ditentang dalam prakteknya oleh munculnya nasionalisme di antara kaum muslimin. Walaupun Allah SWT dan Rasul-Nya dengan tegas menentang segala bentuk tribalisme, nasionalisme dan rasisme. Nasionalisme telah muncul di kalangan kaum muslimin setelah tumbangny generasi awal berabad-abad setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Bentuk awal nasionalisme ini kemudian diperberat oleh kolonialisme Eropa yang memecah belah umat Islam. Walaupun ikatan umum Islam tetap berlanjut menyatukan umat dalam persaudaraan, pemerintah mereka masing-masing mengeksploitasi segala kesempatan yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan nasionalisme agar massa muslim tetap terpecah-pecah sehingga pemerintahan mereka yang pada sebagian besar kasus anti Islam dapat terus terpelihara.

Kelemahan yang menghantam kehidupan umat Islam sekarang ini mulai dari runtuhnya khilafah Islamiyah sampai terpuruknya negeri-negeri Islam sehingga harus menjadi bagian dunia ketiga merupakan satu indikasi yang paling jelas menurunnya rasa persaudaraan di kalangan umat Islam itu sendiri. Perpecahan di kalangan umat yang mempunyai kepentingan-kepentingan golongan ikut meluluhlantakkan pilar-pilar persaudaraan itu. Maka kata kunci untuk mampu menegakan Islam di seantero jagad ini adalah dengan pererat persaudaraan di antara sesama umat Islam dan menyingkirkan jauh-jauh rasa ta'asubiyah (fanatik golongan) dan keyakinan penuh bahwa nasionalisme bukan dari bagian kita sedikitpun.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pandangan anda mengenai manifestasi implementasi syariat Islam dalam kehidupan!
- 2) Bagaimana implementasi syariah dalam dunia bisnis dan manajemen?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Implementasi Syariah Islam tercermin dari pada karakternya yang selalu mengedepankan keadilan, keamanan, kemakmuran dan persaudaraan. Masing-masing dari implementasi ini memberikan kontribusi dan signifikansi bagi kehidupan umat manusia.
- 2) Implementasi Syariah dalam bisnis dan manajemen terlihat dari prinsip-prinsipnya dalam segala aktifitas bisnis dan manajemen, yaitu keadilan, keamanan, kemakmuran dan persaudaraan.



## RANGKUMAN

---

Manifestasi Implementasi Syariah dalam kehidupan sehari-hari tercermin dari ditegakkannya prinsip-prinsip syariah yaitu keadilan, keamanan, kemakmuran dan persaudaraan.

Keadilan akan terwujud apabila setiap orang mendapatkan haknya masing-masing. Tidak ada seorangpun yang didzalimi, serta tidak ada pilih kasih dalam penerapan hukuman bagi yang bersalah. Keamanan menjadi prioritas dalam Islam, dimana keamanan individu dan sosial sangat diperhatikan dalam Islam. Islam tidak pernah membenarkan tindakan menakut-nakuti orang lain dalam segala hal, apalagi melakukan tindakan kekerasan, anarki dan terorisme. Kemakmuran yang akan terwujud dalam implementasi syariah adalah kemakmuran yang tidak hanya bersifat duniawi saja namun juga bersifat ukhrawi. Persaudaraan sebagai implementasi dari syariah akan menghasilkan kesatuan umat yang tangguh sehingga akan tercipta negara yang subur makmur, gemah ripah loh jinawi (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*).

**TES FORMATIF 3**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hasil dari diterapkannya syariah dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat ....
  - A. Keadilan
  - B. Kebersamaan
  - C. Kesejahteraan
  - D. Keindahan
  
- 2) Al-Qur'an surat Al-An'am: 152 memerintahkan kepada seluruh umat Islam untuk berlaku ...
  - A. Baik
  - B. Adil
  - C. Lurus
  - D. Shaleh
  
- 3) Salah satu kebutuhan utama para pebisnis dan investor adalah ....
  - A. Keindahan
  - B. Kenyamanan
  - C. Keamanan
  - D. Kepuasan
  
- 4) Kemakmuran dalam Islam bersifat abadi yaitu....
  - A. Selamanya
  - B. Dunia
  - C. Akhirat
  - D. Duniawi dan ukhrawi
  
- 5) Setiap muslim adalah bersaudara, maka mereka harus senantiasa tolong menolong dalam hal ....
  - A. Kebaikan dan ketakwaan
  - B. Kebersamaan dan persaudaraan
  - C. Kebaikan dan amal sholeh
  - D. Kesatuan dan persatuan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B
- 2) A
- 3) D
- 4) B
- 5) B

### *Tes Formatif 2*

- 1) C
- 2) B
- 3) C
- 4) D
- 5) D

### *Tes Formatif 3*

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) D
- 5) A

## Daftar Pustaka

- ‘Amr, Syihabdudin Abu, 2003. *Al-Qamus Al-Munjid*, cet. I, Beirut: Daarul Fikr.
- Abul A’la Maududi, 1407 H/1986 M. *Prinsip-Prinsip Islam*, Jakarta: International Islamic Federation of Student Organizations.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 2004. *Minhaj Al-Muslim*. Madinah: Daar As-Salam.
- Al-Mubarakfury, Syafiyurrahman. 2001. *Ar-Rahiqul Makhtum: Bahsun Fii Sirati An-Nabawiyah ‘Ala Shahibiha Afdhalu Shalatu Wa Salam*, Kuwait: Jam’iyah Ihya At-Turats Al-Islami.
- Al-Utsaimini, Muhammad bin Shaleh. 2001. *Syarh Ats-Tsalatsah Al-Ushul*. Mesir: Daar Ibnu Al-Jauzi.
- Ismail bin Umar bin Katsir. 2001. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Kuwait: Jam’iyah Ihya At-Turats Al-Islami.
- Katsir, Ismail bin Umar bin. 2001. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Kuwait: Jam’iyah Ihya At-Turats Al-Islami.
- Yahya bin Syarf An-Nawawi. 1994. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Daarul Fikr.